

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PADA PT BUKIT ASAM Tbk, PT BUMA INTERNASIONAL GRUP Tbk, dan PT ADARO ENERGY INDONESIA Tbk dengan MENGGUNAKAN PENDEKATAN CROSS SECTION dan TIME SERIES

Siti Nur Reskiyawati Said

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Siti.nur.reskiyawati@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT BUMA Internasional Grup Tbk (BUMA), dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) selama periode 2022–2024 dengan menggunakan pendekatan **time series** dan **cross section**. Analisis dilakukan terhadap rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas untuk menilai stabilitas keuangan, efisiensi penggunaan aset, serta kemampuan menghasilkan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ADRO memiliki kinerja keuangan paling stabil dan unggul dibandingkan PTBA dan BUMA, baik dari sisi likuiditas maupun profitabilitas. PTBA menunjukkan tren menurun pada likuiditas dan profitabilitas, sedangkan BUMA menghadapi risiko keuangan yang signifikan dengan rasio profitabilitas negatif pada 2024. Penelitian ini memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan, investor, dan pemangku kepentingan mengenai posisi relatif perusahaan tambang batubara di Indonesia.

Kata Kunci: Rasio Kinerja Keuangan, Time Series, Cross Section

Abstract

*This study aims to analyze and compare the financial performance of PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT BUMA International Group Tbk (BUMA), and PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) during 2022–2024 using **time series** and **cross-sectional** approaches. The analysis covers liquidity, activity, and profitability ratios to evaluate financial stability, asset efficiency, and profitability. The results indicate that ADRO has the most stable and superior financial performance compared to PTBA and BUMA, both in terms of liquidity and profitability. PTBA shows a declining trend in liquidity and profitability, while BUMA faces significant financial risk with negative profitability ratios in 2024. The study provides insights for corporate management, investors, and stakeholders regarding the relative position of coal mining companies in Indonesia.*

Keyword: Financial Performance Ratio, Time Series, Cross Section

Pendahuluan

Sektor pertambangan batubara masih menjadi salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan energi dan perolehan devisa negara. Permintaan batubara, baik dari pasar domestik maupun internasional, terus mengalami dinamika seiring perubahan harga komoditas global, arah kebijakan pemerintah, serta akselerasi transisi menuju energi rendah karbon (World Bank, 2023). Perubahan ini tidak hanya memengaruhi tingkat produksi dan penjualan, tetapi juga berdampak pada strategi operasional, struktur biaya, serta stabilitas keuangan

perusahaan tambang. Kondisi tersebut mendorong perusahaan tambang untuk menjaga stabilitas dan kinerja keuangannya agar tetap kompetitif di tengah perubahan pasar (PwC Indonesia, 2023).

Dalam konteks persaingan global yang semakin ketat, perusahaan batubara dituntut untuk memiliki struktur keuangan yang sehat, kemampuan adaptasi yang tinggi, serta strategi pengelolaan aset yang efektif. Hal ini menjadi semakin penting karena volatilitas harga batubara di pasar internasional dapat menimbulkan ketidakpastian terhadap pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Selain itu, perkembangan regulasi terkait lingkungan hidup dan kebijakan energi bersih juga memengaruhi arah investasi dan operasional perusahaan pertambangan, sehingga evaluasi terhadap kinerja keuangan menjadi sangat relevan.

Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan pendekatan *time series* untuk mengamati perkembangan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, termasuk tren pertumbuhan dan tingkat kestabilannya (Higgins, 2022). Pendekatan ini membantu mengidentifikasi pola perubahan yang mungkin tidak terlihat hanya melalui analisis data tahunan. Selain itu, pendekatan *cross-sectional* juga digunakan untuk membandingkan kinerja beberapa perusahaan dalam satu periode, sehingga dapat terlihat posisi relatif perusahaan di dalam industri (Brigham & Ehrhardt, 2022). Kombinasi kedua metode ini memberikan gambaran yang tidak hanya komprehensif mengenai kondisi internal perusahaan, tetapi juga posisi kompetitifnya dibandingkan perusahaan sejenis.

PT Bukit Asam Tbk, PT BUMA Internasional Grup Tbk, dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk dipilih sebagai objek analisis karena ketiganya merupakan perusahaan tambang batubara besar yang memiliki kontribusi signifikan dalam industri energi nasional. Ketiga perusahaan ini memiliki skala operasi yang luas, struktur finansial yang kompleks, serta keterlibatan aktif pada pasar energi domestik maupun global (Indonesia Stock Exchange, 2024). Masing-masing perusahaan juga memiliki strategi operasional yang berbeda, sehingga perbandingan kinerja keuangan di antara ketiganya memberikan gambaran yang kaya mengenai keunggulan dan tantangan dari berbagai perspektif manajemen keuangan. Perbedaan dalam struktur biaya, kebijakan investasi, dan efisiensi aset dapat terlihat melalui analisis rasio keuangan yang meliputi aspek profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (White, Sondhi, & Fried, 2020).

Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk menilai kondisi dan performa perusahaan melalui interpretasi data finansial yang disajikan dalam laporan keuangan. Analisis ini dapat membantu menilai efektivitas manajemen, kemampuan perusahaan menghasilkan laba, serta risiko yang dihadapi perusahaan (Horne & Wachowicz, 2019). Metode yang umum digunakan mencakup analisis rasio, analisis tren, serta analisis perbandingan, yang berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan oleh investor, kreditor, maupun manajemen (Subramanyam, 2014). Melalui analisis ini, pemangku kepentingan dapat menentukan apakah perusahaan memiliki kinerja yang efisien, struktur permodalan yang sehat, serta prospek yang baik untuk pertumbuhan jangka panjang.

Penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan tambang pada periode 2022–2024 menjadi semakin penting mengingat periode tersebut ditandai oleh fluktuasi harga energi global, perubahan kebijakan lingkungan, serta meningkatnya tekanan untuk menerapkan praktik bisnis berkelanjutan (IEA, 2023). Selain itu, periode ini juga mencakup berbagai perubahan makroekonomi, termasuk pemulihan pasca-pandemi, inflasi global, dan perubahan permintaan energi yang dipengaruhi oleh kondisi geopolitik. Dengan menggabungkan pendekatan *time series* dan *cross-sectional*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam bagi seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam aspek investasi, manajemen risiko, dan perencanaan masa depan perusahaan tambang batubara di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan PT Bukit Asam Tbk, PT BUMA Internasional Grup Tbk, dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk selama periode 2022–2024. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data numerik yang diolah melalui perhitungan rasio keuangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan audited yang dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan melalui Bursa Efek Indonesia (IDX) dan situs resmi perusahaan. Data

tersebut meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta informasi pendukung lain yang diperlukan untuk menghitung rasio keuangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengunduh dan mengumpulkan laporan keuangan resmi dari tahun 2022 hingga 2024. Setelah data terkumpul, peneliti menghitung sejumlah rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas (Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio), rasio aktivitas (Total Asset Turnover, Fixed Asset Turnover, Inventory Turnover), dan rasio profitabilitas (Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets, Return on Equity).

Teknik analisis data yang digunakan meliputi dua pendekatan, yaitu analisis time series dan analisis cross section. Analisis time series dilakukan untuk melihat perubahan dan tren kinerja keuangan masing-masing perusahaan dari tahun ke tahun. Sementara itu, analisis cross section digunakan untuk membandingkan kinerja ketiga perusahaan dalam periode yang sama sehingga dapat diketahui perusahaan mana yang memiliki kinerja paling baik pada setiap rasio.

Hasil dari analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan kondisi likuiditas, efisiensi penggunaan aset, dan profitabilitas ketiga perusahaan, serta mengidentifikasi perusahaan yang memiliki kinerja paling stabil dan perusahaan yang menghadapi risiko keuangan terbesar

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1 menyajikan perbandingan kinerja keuangan PTBA, BUMA, dan ADRO dari tahun 2022 hingga 2024. Data ini dianalisis menggunakan metode time series dan cross section untuk menilai stabilitas, efisiensi, dan profitabilitas masing-masing perusahaan

Tabel 1. kinerja keuangan PTBA, BUMA, dan ADRO dari tahun 2022 hingga 2024.

RASIO	PT Bukit Asam Tbk (PTBA)			PT BUMA Internasional Grup Tbk (BUMA)			PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO)		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Current Ratio	228,30%	151,97%	127,21%	1,60%	1,94%	1,48%	2,17%	2,01%	4,02%
Quick Ratio	1,92%	0,97%	0,85%	1,36	1,81	1,31	2,09%	1,93%	3,87%
Cash Ratio	65,69%	41,52%	34,51%	35,3	0,94	0,45	1,66%	1,55%	2,17%
TATO	0,94	0,99	1,02	0,989	0,97	1,1	0,75	0,62	0,31
FATO	0,44	0,46	0,58	0,365	26,83	23,9	1,56	0,57	1
ITO	11,11	6,99	8,78	19,14	0,52	0,44	40,67	38,09	15,43
GPM	42,12%	23,79%	0,19%	0,13%	13,40%	8,70%	57,40%	38,90%	42%
NPM	29,47%	15,86%	11,93%	1,84%	2%	-3,70%	34,94%	0,28%	1%
ROA	27,71%	15,75%	12,21%	1,90%	1,90%	-4,20%	26,30%	17,70%	9,51%
ROE	43,46%	28,32%	22,54%	11,40%	13,20%	-34,00%	43,40%	25,00%	11,87%

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT BUMA Internasional Grup Tbk (BUMA), dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) selama periode 2022–2024 dengan menggunakan pendekatan *cross section* dan *time series*. Pendekatan *time series* digunakan untuk melihat perkembangan kinerja masing-masing perusahaan dari tahun ke tahun, sedangkan pendekatan *cross section* digunakan untuk membandingkan ketiga perusahaan pada periode yang sama guna mengetahui posisi dan daya saing relatif di dalam industri pertambangan batubara. Analisis difokuskan pada tiga kelompok rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan dan efektivitas operasional perusahaan selama tiga tahun penelitian.

1. Rasio Likuiditas

Hasil analisis menunjukkan perbedaan kondisi likuiditas yang cukup mencolok di antara ketiga perusahaan. PTBA mengalami tren penurunan likuiditas yang konsisten dari tahun ke tahun. Current ratio yang semula berada pada posisi sangat kuat sebesar 228,30% pada tahun 2022 terus melemah hingga mencapai 127,21% pada 2024. Penurunan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa kemampuan PTBA dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin menurun. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh turunnya kas, meningkatnya kewajiban lancar, atau perubahan strategi pengelolaan modal kerja. Jika tren ini berlanjut, PTBA menghadapi risiko likuiditas yang perlu segera diantisipasi melalui perbaikan manajemen kas dan penataan kembali kewajiban jangka pendek.

Berbeda dengan PTBA, BUMA menunjukkan likuiditas yang berada dalam kondisi kurang sehat dan tidak stabil sepanjang periode penelitian. Current ratio BUMA hanya berada pada kisaran 1,48–1,94, angka yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek berada pada batas minimal. Fluktuasi yang terjadi dari tahun ke tahun menggambarkan bahwa perusahaan belum mampu menjaga stabilitas posisi likuiditasnya. Kondisi ini menandakan adanya tekanan finansial yang cukup besar, sehingga BUMA memerlukan strategi peningkatan modal kerja yang lebih efektif untuk menghindari potensi masalah keuangan di masa mendatang.

Sementara itu, ADRO menampilkan kondisi likuiditas paling baik di antara ketiga perusahaan. ADRO tidak hanya mempertahankan tingkat likuiditas yang stabil, tetapi juga menunjukkan tren peningkatan selama tiga tahun penelitian. Hal ini tampak pada current ratio yang meningkat signifikan hingga mencapai 4,02% pada tahun 2024. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ADRO memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kestabilan likuiditas ini mengindikasikan manajemen kas yang efektif, struktur aset lancar yang sehat, serta pengendalian kewajiban jangka pendek yang baik, sehingga menjadikan ADRO sebagai perusahaan dengan posisi likuiditas paling solid.

2. Rasio Aktivitas

Analisis rasio aktivitas menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki karakteristik operasional yang berbeda. PTBA mencatat peningkatan kecil pada Total Asset Turnover (TATO) dari 0,94 pada tahun 2022 menjadi 1,02 pada tahun 2024, yang berarti perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Meskipun peningkatannya tidak besar, tren positif ini memberikan sinyal perbaikan dalam pengelolaan aset. Namun, pergerakan Inventory Turnover (ITO) PTBA mengalami perlambatan, yang dapat mengindikasikan bahwa penjualan persediaan tidak secepat tahun-tahun sebelumnya.

BUMA juga mengalami sedikit peningkatan TATO dari 0,989 menjadi 1,10, tetapi kondisi aktivitas perusahaan tidak sepenuhnya stabil. Salah satu anomali yang menonjol adalah lonjakan Fixed Asset Turnover (FATO) hingga 26,83 pada tahun 2023. Lonjakan ekstrem ini tidak lazim dalam kondisi operasional normal dan kemungkinan besar disebabkan oleh perubahan struktur aset tetap, seperti penjualan aset dalam jumlah besar atau adanya pembaruan kebijakan akuntansi. Namun, angka tersebut tidak berlanjut pada 2024, yang menunjukkan bahwa kondisi tersebut bersifat sementara.

Selain itu, rasio ITO BUMA berada pada level rendah, menunjukkan perputaran persediaan yang lambat dan efisiensi operasional yang masih perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, ADRO menunjukkan pola yang berbeda. Meskipun TATO mengalami penurunan cukup drastis dari 0,75 pada 2022 menjadi 0,31 pada 2024, perusahaan ini tetap menunjukkan efektivitas pengelolaan persediaan yang tinggi. ITO ADRO merupakan yang tertinggi di antara ketiga perusahaan sepanjang periode penelitian, meskipun mengalami penurunan pada tahun terakhir. Tingginya rasio ITO menunjukkan bahwa ADRO mampu mengelola persediaan secara efisien dan memiliki permintaan pasar yang stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan TATO lebih dipengaruhi oleh peningkatan aset daripada penurunan performa penjualan.

3. Rasio Profitabilitas

Hasil analisis profitabilitas menggambarkan perbedaan kondisi keuangan yang semakin terlihat jelas. PTBA mengalami penurunan signifikan pada seluruh komponen profitabilitas. Gross Profit Margin (GPM) menurun tajam dari 42,12% pada 2022 menjadi hanya 0,19% pada 2024, menunjukkan adanya tekanan besar pada biaya produksi dan penurunan margin laba. Penurunan serupa terjadi pada Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE). Kondisi ini mengindikasikan penurunan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan modalnya, sehingga PTBA memerlukan perbaikan strategi efisiensi dan penyesuaian biaya operasional.

BUMA menunjukkan kondisi profitabilitas yang jauh lebih buruk dibandingkan PTBA dan ADRO. Pada tahun 2024, perusahaan mencatat nilai negatif pada NPM, ROA, dan ROE, yang berarti perusahaan mengalami kerugian bersih. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendapatan yang dihasilkan tidak mampu menutup biaya operasional dan beban lain, sehingga profitabilitas perusahaan berada dalam posisi kritis. Kerugian yang terus berlanjut dapat memengaruhi keberlanjutan usaha BUMA jika tidak diatasi melalui strategi perbaikan manajemen dan restrukturisasi biaya.

Sebaliknya, ADRO tetap menunjukkan profitabilitas yang kuat selama periode penelitian. GPM, NPM, ROA, dan ROE yang dicatat ADRO masih berada pada level positif dan kompetitif dibandingkan kedua perusahaan lainnya. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2024, kondisi profitabilitas ADRO masih menunjukkan stabilitas dan efektivitas operasional yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa ADRO mampu mempertahankan kinerja keuangan yang solid meskipun industri menghadapi tekanan eksternal.

Pembahasan

Analisis kinerja keuangan PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT BUMA Internasional Grup Tbk (BUMA), dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) selama periode 2022–2024 dilakukan dengan menggunakan pendekatan time series dan cross section. Kedua pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu sekaligus posisi relatif perusahaan di dalam industri. Melalui analisis time series, penelitian ini dapat mengamati bagaimana tren keuangan masing-masing perusahaan berkembang selama tiga tahun terakhir, apakah menunjukkan peningkatan, penurunan, atau kestabilan. Analisis ini juga memberikan wawasan mengenai efektivitas strategi operasional, pengelolaan modal kerja, serta kemampuan perusahaan dalam merespons perubahan lingkungan bisnis, seperti fluktuasi harga batubara global atau perubahan kebijakan pemerintah. Sementara itu, analisis cross section digunakan untuk membandingkan kinerja ketiga perusahaan pada tahun yang sama sehingga dapat terlihat perusahaan mana yang unggul dan mana yang berada pada posisi kurang kompetitif dalam industri pertambangan batubara.

Dari aspek likuiditas, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan masing-masing perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. PTBA mengalami penurunan likuiditas yang cukup signifikan selama tiga tahun terakhir. Current ratio PTBA melemah dari 228,30% pada 2022 menjadi hanya 127,21% pada 2024. Penurunan ini juga diikuti oleh quick ratio dan cash ratio, sehingga menunjukkan bahwa PTBA menghadapi tekanan pada modal kerja dan likuiditas operasionalnya. Penurunan likuiditas ini dapat disebabkan oleh meningkatnya beban operasional, naiknya utang jangka pendek, atau menurunnya kas dan setara kas akibat berkurangnya margin keuntungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa PTBA perlu memperbaiki pengelolaan kas dan strategi pembiayaan jangka pendek agar tidak menghadapi risiko likuiditas yang lebih besar di masa mendatang.

Berbeda dengan PTBA, BUMA menunjukkan kondisi likuiditas yang jauh lebih lemah dan tidak stabil. Current ratio yang hanya berada pada kisaran 1,48–1,94 menunjukkan bahwa kemampuan BUMA untuk memenuhi kewajiban jangka pendek berada pada batas minimal. Quick ratio dan cash ratio BUMA yang sangat rendah, bahkan turun hingga 0,45 pada 2024, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memiliki cukup aset likuid untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan penjualan

persediaan atau aset lainnya. Kondisi ini menandakan bahwa BUMA memiliki risiko likuiditas yang paling tinggi di antara ketiga perusahaan, sehingga memerlukan strategi penyeimbangan kas dan perbaikan dalam manajemen modal kerja agar dapat mempertahankan kelangsungan operasionalnya.

ADRO menunjukkan kinerja likuiditas yang paling baik dan stabil. Current ratio yang meningkat mencapai 4,02 pada tahun 2024 menunjukkan bahwa ADRO memiliki aset lancar yang jauh lebih besar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya. Quick ratio yang mencapai 3,87 juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kas dan aset likuid lainnya dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kewajiban tanpa harus mengandalkan penjualan persediaan. Kondisi ini mencerminkan manajemen kas yang sangat efektif serta kebijakan konservatif ADRO dalam menjaga struktur likuiditas perusahaan. Secara keseluruhan, dari hasil analisis likuiditas, ADRO berada pada posisi terkuat, PTBA berada pada posisi menengah namun menunjukkan tren menurun, sementara BUMA berada pada kondisi paling berisiko.

Analisis aktivitas menunjukkan pola yang bervariasi antara ketiga perusahaan. PTBA menunjukkan peningkatan efisiensi aset dengan meningkatnya Total Asset Turnover dari 0,94 menjadi 1,02, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu menghasilkan pendapatan dari aset yang dimilikinya. Fixed Asset Turnover yang juga meningkat dari 0,44 menjadi 0,58 menunjukkan adanya peningkatan pemanfaatan aset tetap. Akan tetapi, Inventory Turnover PTBA justru menurun dari 11,11 menjadi 8,78, menandakan bahwa pergerakan persediaan tidak secepat tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat mengindikasikan adanya perlambatan penjualan atau meningkatnya persediaan akibat strategi operasional tertentu.

Kondisi aktivitas BUMA menunjukkan ketidakstabilan yang cukup signifikan. Total Asset Turnover relatif stabil, tetapi Fixed Asset Turnover mengalami lonjakan yang sangat tidak wajar hingga mencapai 26,83 pada tahun 2023 sebelum turun kembali menjadi 23,9 pada 2024. Lonjakan besar ini biasanya tidak terjadi dalam kondisi normal dan dapat disebabkan oleh adanya penjualan aset tetap, penyusutan signifikan, atau perubahan kebijakan akuntansi. Inventory Turnover BUMA yang sangat rendah, hanya berkisar antara 0,44–0,52, menunjukkan bahwa persediaan perusahaan bergerak sangat lambat, yang dapat mengindikasikan ketidakefisienan operasional dan masalah dalam manajemen persediaan. Sebaliknya, ADRO menunjukkan efisiensi aktivitas yang cukup baik meskipun terdapat penurunan pada Total Asset Turnover dari 0,75 pada 2022

menjadi 0,31 pada 2024. Inventory Turnover ADRO tetap lebih tinggi dibandingkan kedua perusahaan lainnya, mencapai 40,67 pada 2022 meskipun turun menjadi 15,43 pada 2024. Tingginya rasio perputaran persediaan menunjukkan kemampuan ADRO untuk mengelola volume produksi dan penjualan secara efisien. Fixed Asset Turnover ADRO juga stabil dan berada pada level yang menunjukkan pemanfaatan aset tetap yang efektif. Dari aspek profitabilitas, PTBA menunjukkan penurunan pada semua komponen profitabilitas selama periode penelitian. Penurunan tajam pada Gross Profit Margin dari 42,12% menjadi 0,19% menunjukkan bahwa perusahaan mengalami tekanan besar pada biaya produksi atau menghadapi penurunan harga jual yang signifikan. Penurunan pada Net Profit Margin, ROA, dan ROE menunjukkan bahwa kemampuan PTBA dalam menghasilkan laba dari aset dan modal sendiri juga menurun. Hal ini menunjukkan bahwa PTBA perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi biaya, efisiensi operasional, serta diversifikasi produk atau pasar.

BUMA berada pada kondisi terlemah dalam hal profitabilitas. Tahun 2024 menunjukkan situasi yang sangat mengkhawatirkan dengan Gross Profit Margin yang rendah serta Net Profit Margin, ROA, dan ROE yang bernilai negatif. Hal ini berarti perusahaan tidak hanya kehilangan profitabilitas, tetapi juga mengalami kerugian yang berdampak pada modal dan keberlanjutan usaha. Kondisi demikian menunjukkan bahwa strategi operasional BUMA perlu ditinjau ulang secara fundamental karena ketidakmampuannya menghasilkan laba dalam situasi pasar yang sama dengan perusahaan lain.

Berbeda dengan dua perusahaan lainnya, ADRO mempertahankan profitabilitas yang kuat sepanjang tahun 2022–2024. Meskipun terjadi sedikit penurunan profitabilitas pada tahun terakhir penelitian, ADRO masih mampu menjaga Gross Profit Margin di atas 38% serta mempertahankan Net Profit Margin, ROA, dan ROE pada tingkat yang menguntungkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ADRO memiliki strategi biaya yang efisien, struktur aset yang produktif, serta kemampuan mempertahankan pendapatan meskipun menghadapi kondisi pasar yang kompleks.

Secara keseluruhan, hasil integrasi analisis time series dan cross section menunjukkan bahwa ADRO merupakan perusahaan dengan kinerja paling stabil dan unggul dalam industri selama periode penelitian. PTBA berada pada posisi menengah dengan kecenderungan penurunan performa yang perlu segera ditangani agar tidak semakin melemah. Sementara itu, BUMA berada pada posisi paling lemah dengan risiko

finansial yang tinggi dan profitabilitas negatif sehingga memerlukan restrukturisasi strategis yang lebih serius. Kombinasi kedua metode analisis tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur kekuatan dan kelemahan ketiga perusahaan serta memberikan landasan bagi pengambilan keputusan manajerial dan investasi yang lebih tepat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan ketiga perusahaan tambang batubara memiliki perbedaan signifikan selama periode 2022–2024. PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) terbukti sebagai perusahaan dengan kinerja paling stabil dan unggul. ADRO mampu mempertahankan likuiditas yang sangat baik, efisiensi penggunaan aset yang relatif tinggi, serta profitabilitas yang konsisten positif meskipun menghadapi dinamika pasar batubara. Hal ini menunjukkan bahwa ADRO memiliki manajemen operasional dan strategi keuangan yang lebih efektif dibandingkan pesaingnya. Sebaliknya, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) menunjukkan tren penurunan pada aspek likuiditas dan profitabilitas. Meskipun terdapat peningkatan kecil pada efisiensi aset, hal tersebut belum mampu menutupi melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga kestabilan kas. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perbaikan strategi biaya dan pengelolaan modal kerja agar kinerja perusahaan dapat kembali optimal.

PT BUMA Internasional Grup Tbk (BUMA) berada pada posisi paling berisiko di antara ketiga perusahaan. Likuiditas yang rendah dan fluktuatif, disertai profitabilitas negatif pada 2024, menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan finansial yang serius. Ketidakstabilan aktivitas operasional dan lemahnya pengelolaan aset juga memperkuat indikasi bahwa BUMA memerlukan restrukturisasi strategis yang lebih mendasar. Secara keseluruhan, penggunaan pendekatan time series dan cross section memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan internal perusahaan sekaligus posisi relatifnya dalam industri. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi manajemen, investor, dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan serta mengambil keputusan strategis yang lebih tepat.

BIBLIOGRAFI

- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2022). *Financial Management: Theory and Practice* (16th ed.). Cengage Learning.
- Higgins, R. C. (2022). *Analysis for Financial Management* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Pearson.
- IEA (International Energy Agency). (2023). *World Energy Outlook 2023*.
- Indonesia Stock Exchange. (2024). *Annual Report Summary and Issuer Financial Highlights*. IDX.
- PwC Indonesia. (2023). *Mining in Indonesia: Investment and Taxation Guide* (15th ed.). PricewaterhouseCoopers.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). McGraw-Hill.
- White, G. I., Sondhi, A. C., & Fried, D. (2020). *The Analysis and Use of Financial Statements* (4th ed.). Wiley.
- World Bank. (2023). *Commodity Markets Outlook 2023*.